PANTUN SEBAGAI BENTUK NILAI BUDAYA SASTRA BANJAR

Muhammad Maulana

Syarifuddin

Program Studi Pendidikan IPS

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin

Email: 2010128210006@mhs.ulm.ac.id

2010128210001@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Masyarakat Banjar salah satu kelompok masyarakat yang mempunyai bentuk sastra lisan baik genre prosa maupun puisi. Sastra lisan di Kalimantan Selatan antara lain pantun, madihin, mantra, baandi-andi, ungkapan, syair balamut, syair dundam, pantun, rangkap lagu mamanda, dan lain-lain. Kewujudan sastra lisan merupakan fenomena budaya yang bersifat universal yang tercantum dalam Keuniversal itu berbentuk sebagai tanggapan dan hasil pemikiran sistem kemasyarakatan. Pantun suatu bentuk karya sastra yang terikat dengan aturan. awal mulanya Pantun itu sastra lisan, masyarakat tempo dulu terbiasa berbalas pantun. Mereka mengucapkan langsung secara lisan tanpa pikir panjang, namun Seiring waktu berjalan, sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis. penelitian kualitatif ini dengan mencari studi perpustakaan mengumpulkan jurnal, dokumen, serta skripsi yang berkaitan pada Pantun sebagai sastra lisan yang berdasarkan Pada penulisan artikel ini, kemudian dikaitkan dengan Penelitian ini mendeskripsikan hasil paparan dari jurnal, buku serta refrensi lainnya, untuk mengetahui kaitannya dalam sebuah nilai kebudayaan.

Keywords : Pantun, Nilai Budaya, Sastra Banjar

Pendahuluan

Masyarakat Banjar salah satu kelompok masyarakat yang mempunyai bentuk sastra lisan baik genre prosa maupun puisi. Sastra lisan di Kalimantan Selatan antara lain pantun, madihin, mantra, baandi-andi, ungkapan, syair balamut, syair dundam, pantun, rangkap lagu mamanda, dan lain-lain Rafiek, M. (2016). Kewujudan sastra lisan merupakan fenomena budaya yang bersifat universal yang tercantum dalam Keuniversal itu berbentuk sebagai tanggapan dan hasil pemikiran sistem kemasyarakatan. Pada zaman dulu orang tua dan anak muda sentiasa menggunakan sastra lisan itu untuk berbagai situasi. Pada kebudayaan masyarakat lama ada beberapa bentuk sastra lisan, di antaranya ialah peribahasa, soalan tradisional, syair, pantun, dan prosa. Bentuk dari kesusastraan itu dibuat oleh masyarakat untuk memenuhi keperluan hidupnya yaitu sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan serta sebagai alat

menyampaikan petua dan pendidikan. Contoh puisi lama di antaranya Pantun maupun cerita kuno tidak diketahui siapa pengubah dan pengarangnya sebab kepunyaan bersama. Pantun merupakan bentuk puisi dalam kesusastraan Melayu yang paling luas dikenal. Pada masa lalu pantun digunakan untuk melengkapi pembicaraan sehari-hari. Sekarang pun sebagian besar masyarakat Melayu di pedesaan masih menggunakannya. Pantun dipakai oleh para pemuka adat dan tokoh masyarakat dalam pidato, oleh para Pedagang yang menjajakan dagangannya, oleh orang yang ditimpa kemalangan, dan oleh orang yang ingin menyatakan kebahagiaan dalam kehidupan masa kini, walaupun pantun masih dikenal dan dipakai orang, tetapi isinya tidak lagi berpuncak kepada nilai-nilai luhur budaya asalnya. Isinya lebih bersifat senda gurau atau ajuk-mengajuk antara pemuda dengan pujaannya. Akibatnya, pantun sudah menjadi barang mainan, dan sudah kehilangan fungsi serta maknanya yang hakiki, yakni sebagai media untuk memberikan pewarisan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Metode

Pada penulisan Aritikel ini memakai penelitian kualitatif. dimana artikel disajikan secara deskriptif dan penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan penelitian yang berdasarkan studi literatur. Penelitian kualitatif ini dengan mencari studi perpustakaan mengumpulkan jurnal, dokumen, serta skripsi yang berkaitan pada Pantun sebagai sastra lisan yang berdasarkan Pada penulisan artikel ini, kemudian dikaitkan dengan Penelitian ini mendeskripsikan hasil paparan dari jurnal, buku serta refrensi lainnya, untuk mengetahui kaitannya dalam sebuah nilai kebudadayaan.

Pembahasan

Pantun suatu bentuk karya sastra yang terikat dengan aturan. Awal mulanya Pantun adalah sastra lisan, masyarakat tempo dulu terbiasa berbalas pantun. Mereka mengucapkan langsung secara lisan tanpa pikir panjang. Namun Seiring waktu berjalan, sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis. Antologi pantun yang pertama itu berjudul Perhimpunan Pantun-Pantun Melayu Adapun pantun juga merupakan puisi lama, yang sudah melegenda di Nusantara. Nyaris semua daerah memiliki pantun. Pantun sendiri berasal dari bahasa Minangkabau. Kata aslinya adalah Pantun yang jika diterjemahkan berarti penuntun. Pantun muncul pertama kali dalam sejarah melayu. Pantun terdapat dalam beberapa hikayat yang melegenda. Pantun serupa karma dari kata parik dalam bahasa Jawa. Parik sendiri artinya pari atau paribahasa. Dalam bahasa melayu peribahasa. Sementara di India sendiri Pantun serupa

Umpama atau Seloka. Kesenian dan warisan negara Ada pendapat mengatakan bahwa pantun berasal dari bahasa Minangkabau yaitu pantun yang bermaksud Pembimbing atau Penasihat yang berasaskan sastra lisan dalam pengucapan pepatah yang populer dalam masyarakat tersebut. Sehingga hari ini, Pantun sering digunakan dalam upacara peminangan dan perkawinan atau sebagai pembuka atau penutup bicara dalam majelis-majelis resmi. (Noortyani, R. (2021). Umumnya terdapat dua jenis utama pantun yaitu pantun berkait dan pantun tidak berkait. Bilangan baris dalam setiap rangkap pantun dikenali sebagai kerat. Lima bentuk utama pantun ialah pantun dua kerat, pantun empat kerat, pantun enam kerat, pantun lapan kerat dan pantun dua belas kerat.

Pantun yang populer digunakan ialah Pantun dua kerat dan empat kerat. Setiap pantun mempunyai pembayang dan maksud pantun. Pembayang dalam setiap rangkap adalah separuh pertama daripada keseluruhan jumlah baris dalam rangkap berkenaan. Separuh kedua dalam setiap rangkap pantun pula ialah maksud atau isi pantun. Pantun Banjar pantun yang dilisankan atau dituliskan dalam bahasa Banjar. Bahasa Banjar dituturkan oleh suku Banjar yang umumnya digunakan di Kalimantan Selatan dan provinsi tetangganya serta daerah perantauan suku Banjar.

Definisi pantun Banjar menurut rumusan Tajuddin Noor Ganie (2006) Puisi rakyat anonim bertipe hiburan yang dilisankan atau dituliskan dalam bahasa Banjar dengan bentuk fisik dan bentuk mental tertentu sesuai dengan konvensi khusus yang berlaku dalam khasanah folklor Banjar. Tempat berada Pantun tradisional lisan disebabkan oleh kondisi sosial masyarakat Banjar masa lalu yang sangat jauh dari literasi. Penjajahan yang ratusan tahun menjadikan masyarakat Banjar banyak yang buta aksara. Penjajahan telah menjadikan ekonomi kemasyarakatan di tanah Banjar menjadi berantakan sehingga melahirkan banyak penduduk miskin. Buta aksara atau membaca dan kemiskinan inilah yang memicu lahirnya sastra tradisional Banjar yang bersifat lisan (Effendi, R. (2021).

Pantun menjadi satu dari peninggalan sastra tradisional yang masih hidup saat ini dan berjaya hingga sekarang. Masyarakat Banjar, seperti juga masyarakat melayu lainnya, tidak memiliki aksara atau huruf atau simbol lain yang dapat digunakan untuk menuliskan karya budaya mereka. Sastra banjar genre puisi yang hidup dan berkembang sejak masyarakat tradisional hingga sampai pada masyarakat canggih sekarang (Noortyani, Z. R. (2018). Pantun Banjar yang memiliki sifat lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat tradisional yang bermula pada dua generasi yang lalu hingga ke generasi di bawahnya disebut pantun

tradisional (Effendi, R. (2021). Pantun di atas melukiskan alam Banjar pada masa lalu dan melukiskan cara berpikir nilai budaya masyarakatnya. Dilukiskan oleh puisi ini tentang satu sudut alam Banjar yang dipenuhi tentang isi keindahan alam banjar serta pada tepi-tepi sungainya. Pantun Banjar tidak hanya hidup serta berkembang dimasyarakat Banjar tersebut sekarang tetapi juga kehidupan atas wujud perkembangannya semakin menjadi-jadi karena genre pantun ini dapat masuk ke dalam siaran televisi dan dunia maya (Jumriani, J. (2022). Pantun Banjar dapat eksis hingga sekarang disebabkan oleh hal yaitu Pantun genre puisi yang singkat, mudah diolah oleh siapapun. untuk membuat pantun seseorang tidak perlu belajar terlalu lama, cukup rajin mendengar pantun yang ditayangkan oleh di medsos atau televisi, bagi masyarakat yang tidak senang menulis, maka pantun merupakan genre sastra yang menjadi pilihannya. Effendi, R. (2021). pantun yang genre sastra puisi yang lebih efektif bila diperdengarkan diucapkan atau dilisankan sehingga proses mengapresiasi dan atau mempelajarinya lebih banyak melalui peristiwa pendengaran atau pengucapan.

Masyarakat Banjar lebih senang mendengar karya sastra daripada membaca karya sastra, proses apresiasi dan atau mempelajari pantun secara lisan dimungkinkan karena genre ini merupakan genre yang pendek. Pantun genre sastra puisi yang pendek karena permasalahan atau tema pada pantun dapat diselesaikan hanya dalam beberapa bait tidak perlu ratusan bait seperti pada syair. Effendi, R. (2021). Pantun berisi refleksi tentang kondisi kehidupan dan atau kondisi kejiwaan masyarakat pada suatu saat tertentu sehingga daya hidup dan berkembangannya sangat, Keberadaan pantun memang dikehendaki oleh masyarakat Banjar; masyarakat Banjar merasakan pentingnya pantun dalam hidup mereka. Karena masyarakat yang merasa berkepentingan dengan pantun, maka dengan sendirinya pantun selalu hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat Banjar.

Perbedaan pantun tradisional dengan pantun kontemporer terlihat dari segi isinya. Bagi masyarakat Banjar, nasib itu diterima setelah segala usaha tidak membuahkan hasil. Ungkapan Banjar, biarpun hangit; dalas batapung tali salawar walapun tersisa tali celana dalas guling batang walaupun berguling-guling seperti batang, itulah ungkapan yang menyiratkan bahwa usaha dan kerja keras itu wajib dan setelah berbagai usaha dan kerja keras itu tidak membuahkan hasil baru boleh dikatakan nasib sebagai kewujudan pantun sebagai bentuk nilai budaya sastra banjar (Effendi, R. (2021).

Jenis pantun banjar dan contohnya berdasarkan isinya yang kami ketahui:

Pantun jenaka yang mana pantun tersebut berisikan tentang hal-hal yang menarik dan lucu.

contoh: *Anak latat binatang rotan*
Jalutung batang kurangi
Biar jahat badan babustan
Badan bauntung manjadi haji

Pantun Pantun Nasihat yang mana Pantun yang berisikan tentang nasihat, bertujuan untuk mendidik dengan memberikan nasihat tentang moral, budi pekerti dan lain-lain.

contoh: *Bayan tarabang ka bayu basar*
Anak undang dicucur angsa
Duduk manangis di pinggir kubur
Taganang badan banyak badusa

Pantun Teka-Teki yang mana Pantun yang berisikan teka-teki dan biasanya pendengar atau pembaca diberi kesempatan untuk menerka teka-teki pantun tersebut.

contoh: *Baisukan tulak ka rantau*
Mambawa nasi talu bungkus
Halus-halusnya iwak kalatau
Iwak nangapa paling halus

Pantun Kiasan Pantun yang berisikan tentang kiasan yang biasanya untuk menyampaikan suatu hal secara tersirat.

Contoh: *karas karas cangkang kerang*
Walau keras tetap dibawa
Walaupun punggung parang
Bila diasas tajam jua

Jadi yang terakhir wujud sastra lisan ini berperanan dan fungsi pantun Sebagai alat pemelihara bahasa dimana perannya sebagai penjaga fungsi kata serta kemampuan menjaga alur berpikir. Melatih seseorang untuk berpikir dahulu tentang sebuah makna kata sebelum berujar atau berucap. Berguna didalam pergaulan dimana biasanya kemampuan berpantun dihargai secara sosial. Melatih cara berpikir asosiatif dimana sebuah kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lainnya. Menunjukkan kecepatan seseorang dalam hal berpikir serta bermain-

main dengan kata-kata. Sebagai alat dalam penyampaian pesan. Sebagai penjaga dan media kebudayaan untuk memperkenalkan serta menjaga nilai-nilai masyarakat. Hal tersebut berdasarkan pada filosofi pantun yakni Adat berpantun, pantang melantun yang mengisyaratkan bahwasanya pantun sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai sosial dan bukanlah imajinasi semata.

Simpulan

Kewujudan sastra lisan merupakan fenomena budaya yang bersifat universal yang tercantum dalam Keuniversal itu berbentuk sebagai tanggapan dan hasil pemikiran sistem kemasyarakatan. Pada zaman dulu orang tua dan anak muda sentiasa menggunakan sastra lisan itu untuk berbagai situasi. Pantun suatu bentuk karya sastra yang terikat dengan aturan. Awal mulanya Pantun adalah sastra lisan, masyarakat tempo dulu terbiasa berbalas pantun. Mereka mengucapkan langsung secara lisan tanpa pikir panjang. Namun Seiring waktu berjalan, sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis.

Pantun Banjar rumusan Puisi rakyat anonim bertipe hiburan yang dilisankan atau dituliskan dalam bahasa Banjar dengan bentuk fisik dan bentuk mental tertentu sesuai dengan konvensi khusus yang berlaku dalam khasanah folklor Banjar. Pantun menjadi satu dari peninggalan sastra tradisional yang masih hidup saat ini dan berjaya hingga sekarang. Masyarakat Banjar, seperti juga masyarakat melayu lainnya, tidak memiliki aksara atau huruf atau simbol lain yang dapat digunakan untuk menuliskan karya budaya mereka. Sastra banjar genre puisi yang hidup dan berkembang sejak masyarakat tradisional hingga sampai pada masyarakat canggih sekarang.

Daftar Pustaka

- Absor, U., Asrofah, A., & Umay, N. M. (2020). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS PANTUN DENGAN MEDIA LIRIK LAGU BERBASIS KEPEDULIAN SOSIAL UNTUK MTS DI KABUPATEN DEMAK. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 1-8.
- Effendi, R. (2021). Melihat Alam dan Falsafah Banjar melalui Pantun Tradisional Banjar. *Rustam Effendi*, 247.
- Effendi, R. (2021). Mahilung Bahasa, Sastra, dan Budaya Banjar.
- Faridah, S. (2016). Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Lisan Madihin Banjar. In *Seminar Nasional Pergerakan Sastra Indonesia di Eropa & Implementasi Pendidikan di Indonesia*. Kudus: Universitas Muria Kudus.

Hasibuan, F. H. PENGUASAAN GAYA BAHASA TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS PANTUN JENAKA DITINGKAT SD. *Alamat Penerbit/Redaksi*, 5561.

Jumriani, J. (2022). Kumpulan Puisi Transformasi Sosial.

Jumadi, J. KEMAMPUAN MEMBACA SISWA SMP YANG BERMUKIM DI SEKITAR SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN. *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 8(2), 234-244.

Maulina, D. E. (2015). Keanekaragaman pantun di Indonesia. *Semantik*, 1(1).

Murti, F. N. (2017). Jejak pesona pantun di dunia (Suatu tinjauan diakronik-komparatif). *FKIP e-Proceeding*, 543-558.

Noortyani, R. (2021). Penguatan Perkembangan Anak melalui Alunan Lagu Pengantar Tidur" Dinding Banjar".

Noortyani, Z. R. (2018). Kemampuan Membuat Pantun Bahasa Banjar menggunakan Media Kartu melalui Model Think Pair and Share Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin. *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 8(2), 256-266.

Rafiek, M. (2016). Pantun Madihin: Kajian Ciri, Struktur Pementasan, KreartivitiPemadihinan, Pembangunan, dan Pembinaannya di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 2(2), 104-114.